

STEREOTIP PENGHUNI MESS CENDRAWASIH TERHADAP ORANG PAPUA

Stereotypes of Cendrawasih Mess Residents toward Papuan People

Dina Sudarmika; Marta Fransiska

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bung Karno

*Email: dinaeffendie@ubk.ac.id; fransiskamarta21@gmail.com

Abstract: *Stereotyping is a process of social classification in which a group simplifies or generalizes signs about another group, explicitly or implicitly presenting judgments or assumptions about behavior, characteristics, or history. Social interaction at Mess Cendrawasih involves diverse Javanese, Batak, Palembang, and Papuan cultural backgrounds and may produce intercultural communication barriers. This study uses the uncertainty reduction theory of Charles Berger and Richard Calabrese and a qualitative approach with interviews. The findings identify positive stereotypes in helpful and polite behavior, and negative stereotypes in perceptions of high temperament, alcohol consumption, and gambling. These stereotypes do not occur on a scale that causes discrimination or disrupts harmony among the residents' diverse cultures.*

Keywords: Stereotypes; Uncertainty reduction theory; Intercultural communication; Papuan people; Cultural harmony

Abstrak: Stereotip merupakan proses klasifikasi sosial ketika suatu kelompok menyederhanakan atau menggeneralisasi tanda-tanda tentang kelompok lain, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam bentuk penilaian atau asumsi mengenai perilaku, karakteristik, atau sejarah. Interaksi sosial di Mess Cendrawasih melibatkan latar budaya Jawa, Batak, Palembang, dan Papua yang beragam dan dapat menimbulkan hambatan komunikasi antarbudaya. Penelitian ini menggunakan teori pengurangan ketidakpastian Charles Berger dan Richard Calabrese serta pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara. Hasil penelitian menemukan stereotip positif berupa perilaku suka menolong dan sikap sopan, serta stereotip negatif berupa anggapan temperamental, peminum minuman keras, dan perjudi. Stereotip tersebut tidak terjadi dalam skala yang menimbulkan diskriminasi atau mengganggu keharmonisan budaya para penghuni.

Kata Kunci: Stereotip; Teori pengurangan ketidakpastian; Komunikasi antarbudaya; Orang Papua; Harmoni budaya

1. Pendahuluan

Budaya yang diperoleh dan dimiliki oleh seseorang sejak kecil memengaruhi cara seseorang dalam berpikir, berperilaku, berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam lingkungan yang berbeda kebudayaan seseorang tidak dapat serta merta meninggalkan pengaruh budaya yang melekat dalam dirinya. Budaya dan komunikasi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, di mana setiap budaya memiliki cara berkomunikasi yang berbeda satu sama lain. Budaya sebagai cara hidup secara menyeluruh dari sebuah masyarakat akan terlihat secara terus-menerus dari generasi ke generasi berikut melalui komunikasi. Sementara itu, proses komunikasi yang dilakukan oleh siapa pun tidak terlepas dari budaya utama mereka. Dalam setiap komunikasi, seseorang akan dipengaruhi oleh nilai, kepercayaan, organisasi sosial yang dimasukinya, pandangannya terhadap dunia, persepsinya terhadap diri, dan orang lain yang merupakan bagian dari budayanya (Liliweri, 2009).

Mess Cendrawasih merupakan sumbangan pemerintah pada zaman Presiden Soekarno kepada masyarakat Papua yang pada masa itu masih bernama Irian Barat, karena Irian Barat masuk ke Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dibangun pada tahun 1960 dan diresmikan pada tahun 1964. Pada awalnya Mess Cendrawasih bernama Mess Koreri, pada saat Sekretariat Negara menjadi penanggung jawab atas pembiayaan operasional mess tersebut. Pada tahun 1968 terjadi peralihan tanggung jawab kepada Departemen Dalam Negeri di bawah Direktorat Perusahaan Irian Barat (DIRIB) yang menjadikan pergantian nama menjadi Mess Cendrawasih. Semenjak itu pegawai Departemen Dalam Negeri mulai bertempat tinggal di Mess Cendrawasih. Hal tersebut berdampak pada pembaruan interaksi antara suku Papua, Jawa, Sunda, dan Batak, namun pegawai yang bertempat tinggal di Mess Cendrawasih mayoritas dari suku Jawa.

Proses interaksi sosial tentunya akan dijalani oleh orang Papua dan orang Jawa di Mess Cendrawasih. Untuk mampu bertahan dan beradaptasi dalam interaksi, masing-masing individu harus mencegah terjadinya tekanan psikis dan jasmaniah (Listianto, 2007). Proses interaksi ini kemudian menimbulkan persepsi antarbudaya. Masing-masing individu dari budaya yang berbeda-beda saling menilai budaya satu dengan lainnya berdasarkan pengalaman selama proses interaksi sosial terjadi. Persepsi yang dihasilkan tidak selamanya diterima sebagai persepsi yang positif melainkan ada yang berupa persepsi negatif. Hal ini tidak jarang menimbulkan stereotip budaya antara penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua yang menyebabkan kegagalan komunikasi.

Hidup berdampingan dalam kurun waktu yang sangat lama memengaruhi seseorang menjalin komunikasi antarbudaya yang berbeda, sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut pun berbeda pula.

Komunikasi antarbudaya menekankan bahwa persepsi memiliki peranan penting dalam menentukan kelangsungan sebuah hubungan. Persepsi yang cenderung negatif dan diyakini kebenarannya akan membentuk stereotip dan prasangka. Ketika prasangka tidak kunjung berakhir, maka prasangka akan menghadirkan konflik. Dalam kehidupan sehari-hari yang melibatkan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda cenderung stereotip (citra sekelompok orang tentang

sekelompok orang lain). Tindakan itu kemudian ditafsirkan secara keliru dalam konteks budaya pengamat, dan maknanya berbeda dengan makna yang dimaksudkan si aktor. Dalam setiap kasus, perbedaan-perbedaan budaya dalam perilaku dipersepsi secara akurat tapi ditafsirkan secara keliru, sehingga menimbulkan berbagai macam kesulitan. Namun melalui studi dan pemahaman atas komunikasi antarbudaya, dapat diminimalisir atau dihilangkan kesulitan-kesulitan itu.

Lippman (1996) Stereotip mengarahkan sikap individu ketika berhadapan dengan individu lainnya. Sikap diarahkan oleh stereotip yang dimiliki terhadap satu kelompok atau objek. Hal ini disebabkan oleh pengalaman yang dimiliki oleh individu di masa lalu yang disebabkan oleh interaksi sosial. Hal ini mengatur gambaran yang terdapat di dalam pengetahuan individu kepada satu kategori yang pasti dan sederhana yang kemudian digunakan untuk menilai satu kelompok secara keseluruhan (Hanifah et al. 2014).

Stereotip merupakan salah satu nilai yang dapat menyebabkan salah kaprah, penilaian membabi buta ataupun tidak berdasar. Stereotip adalah konsep terhadap suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif yang dapat menyebabkan hambatan dalam suatu komunikasi antarbudaya terkait dengan perbedaan budaya (Shoelhi, 2015, p. 19-20).

Hubungan antarbudaya dan komunikasi menjadi penting untuk dipahami dalam memahami komunikasi antarbudaya, oleh karena pengaruh budayalah orang-orang belajar berkomunikasi. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap objek sosial ataupun suatu peristiwa, cara-cara individu berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi individu, bahasa dan gaya bahasa yang dipergunakan serta perilaku-perilaku nonverbal merupakan respons terhadap fungsi budaya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moleong (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menekankan pada data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Pada tahap awal metode deskriptif tidak lebih daripada penemuan yang bersifat penemuan fakta-fakta seadanya. Selanjutnya pemikiran dikembangkan dengan memberi penafsiran yang memadai terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Hasil penelitian ini hanya mendeskripsikan atau mengkonstruksi wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran jelas mengenai stereotip Penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua.

3. Landasan Teori

3.1. Teori Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian mengemukakan bahwa ketika dua orang asing bertemu, fokus mereka adalah untuk mengurangi tingkat ketidakpastian/kegelisahan mengenai satu sama lain dalam hubungan mereka. Teori Pengurangan Ketidakpastian (Uncertainty Reduction Theory) yang pertama kali dicetuskan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese di tahun 1975. Teori ini bertujuan untuk mencari cara bagaimana suatu komunikasi dapat digunakan dalam mengurangi ketidakpastian yang terjadi pada orang asing yang baru pertama kali bertemu (West, Richard & Turner, 2008). Menurut Charles Berger and Richard Calabrese, ketika dua atau lebih orang yang baru pertama kali bertemu, para teman tuli akan fokus pada peningkatan prediksi atas usaha mereka dalam membuat pengalaman komunikasi mereka masuk akal.

Dalam teori ini Berger dan Calabrese akan memprediksi dan menjelaskan apa saja yang terjadi dalam perjumpaan-perjumpaan awal. Dua hal itulah yang menjadi konsep dalam penyusunan dua subproses utama dari pengurangan ketidakpastian: (1) Prediksi; merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan. (2) Penjelasan; merupakan usaha untuk menginterpretasikan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam sebuah hubungan.

Stereotip sering dipahami sebagai proses klarifikasi sosial yang dilakukan oleh sebagian kelompok dengan cara terlalu menyederhanakan atau menggeneralisasi tanda-tanda, baik secara eksplisit atau implisit mempresentasikan nilai-nilai keputusan, atau asumsi yang berpusat pada perilaku, karakteristik atau sejarah masa lampau (O'Sullivan dkk., 1994:299). Stereotip ini terbangun melalui budaya yang diyakini pihak lain, stereotip juga dapat diartikan sebagai konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

Stereotip terjadi karena proses kognisi yang mengkategorikan sesuatu berdasarkan sikap, nilai dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, mengkategorikan dan mengidentifikasikan merupakan kata kerja yang dilakukan seseorang dalam menggeneralisasikan pihak lain. Klasifikasi ini menciptakan jarak persepsi dan menghasilkan penilaian yang berlawanan secara diametral. Dengan demikian orang akan dapat menghindari stereotip dengan mengumpulkan sejumlah informasi tentang objek yang dinilai, disikapi, atau dipersepsi supaya generalisasi yang dilakukan mendekati faktor-faktor objektif. Kemalasan mencari dan mengumpulkan data akan berakibat pada sempit dan dangkalnya pandangan kita atas objek yang dipersepsi. Oleh karena itu, stereotip umumnya berimplikasi negatif bagi pihak yang dipersepsinya.

4. Hasil dan Pembahasan

Dalam proses berinteraksi yang berlangsung di Mess Cendrawasih terdapat perbedaan yang menonjol baik dalam perbedaan fisik maupun cara berkomunikasi verbal. Terdapat pembauran suku Jawa, Batak dan Palembang di mess Cendrawasih sehingga sangat rentan terjadinya kesalahpahaman budaya yang berujung pada stereotip.

4.1. Stereotip Suku Jawa terhadap Orang Papua

Stereotip yang dikemukakan Ibu Suminah yang berasal dari suku Jawa tentang orang Papua adalah bahwa orang Papua suka mengonsumsi minuman keras, mabuk, berjudi, berperilaku kasar, dan mudah marah. Seperti yang dikemukakan olehnya:

“Orang Papua di sini baik-baik, ya memang wataknya kan lain dengan orang Jawa. Dia kan kasar kalau orang Jawa kan alus ya, itulah kita hidup bertetangga sama dia, tukang minum tukang mabuk, judi itu memang keadaan dari sananya barangkali. Kalau orang sana kasarnya itu apa ya, cepat marah, kasar tindakannya kasar bicaranya. (Ibu Suminah, 2023).

Stereotip negatif berikutnya adalah anggapan bahwa orang Papua mudah marah atau bertemperamen tinggi. Seperti yang dikatakan oleh Ibu AR sebagai berikut:

“Pernah saya merasa terganggu dengan kegiatan sekumpulan anak muda mess Cendrawasih, mereka duduk-duduk ada yang nyanyi-nyanyi, ada yang tertawa-tawa dengan suara yang bisa dibilang besar, ada pula yang sedang menenggak minuman beralkohol, dan kegiatan itu berulang kali terjadi. Saya merasa terganggu dengan kegiatan tersebut mulailah saya menegur mereka, mereka tidak terima saya tegur, salah satu dari mereka bicara, kalau tidak mau berisik tinggal saja di luar, mess ini dibangun buat orang Papua, pulang sana ke kampung Lu tuh sambil marah-marah (Ibu AR, 2023).

Dua pandangan atau penilaian di atas adalah bentuk dari stereotip negatif, namun tidak semua penghuni Mess Cenderawasih memiliki stereotip negatif terhadap orang Papua. Stereotip positif berupa empati dan perilaku tolong-menolong yang ditunjukkan oleh orang Papua kepada penghuni mess lainnya yang berasal dari suku yang berbeda, dialami oleh Ibu Tati:

“Kalau saya sedang kesusahan pasti mereka bantu, ya pokoknya selama tinggal di sini, sudah dianggap saudara merekalah, istilahnya satu sakit semua sakit, satu senang semua senang. Ya itu yang saya alami di sini selama tinggal dengan mereka di mess ini (Ibu Tati, 2023).

4.2. Stereotip Suku Batak terhadap Orang Papua

Stereotip negatif diberikan oleh Ibu S.S yang memberikan penilaian bahwa orang Papua yang menjadi penghuni Mess Cendrawasih tidak berpendidikan baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Artinya terdapat penurunan status pendidikan pada orang Papua di Mess tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh informan S.S.:

“Yang saya tahu orang Papua dalam Mess ini orang dulunya pandai, buktinya dulu yang tinggal di sini kan banyaknya pelajar, orang dulu mementingkan sekali yang namanya pendidikan, yang sekarang jadi opah-opah dan oma-omalah ya, nah keturunan setelah itu beda lagi, sebagian memang sih mementingkan pendidikan tapi sebagian lain tidak, kalau yang sekarang tambah parah lagi. Bisa dihitung dengan jari kali yang benar-benar masih mengutamakan pendidikan, yang sekarang lebih pentingin pergaulan (Bapak S.S, 2023).

4.3. Stereotip Suku Palembang terhadap Orang Papua

Dua penilaian diberikan kepada orang Papua yaitu stereotip positif dan stereotip negatif. Stereotip positif dideskripsikan dalam perilaku mudah menolong dan sopan santun dalam berinteraksi dan bersosialisasi dan stereotip negatif dideskripsikan dalam kebiasaan minum minuman keras hingga mabuk-mabukan yang dapat berlangsung sehari-hari.

Selanjutnya dikemukakan oleh Ibu Yanti:

“Ketika memiliki teman dekat orang Papua, saya langsung merasa cocok, meski awalnya tidak berani berteman karena penampilan mereka yang terlihat kasar, namun begitu kenal terus menjadi teman dekat, mereka sangat baik dan mudah menolong, meskipun ada kebiasaan orang Papua di sini, mereka baik sih tapi cara mabuknya, sangat memprihatinkan hampir tiap hari karena kalau mabuk bisa sampai sehari-hari, kadang mengganggu lagi. Tapi karena sudah lama tinggal di sini akhirnya jadi terbiasa dengan hal-hal seperti itu. (Ibu Yanti, 2023)

Stereotip positif maupun negatif terhadap orang Papua muncul dalam proses interaksi dan sosialisasi serta dapat menimbulkan hambatan komunikasi antarbudaya karena adanya perbedaan budaya. Dalam penelitian ini dikemukakan bahwa stereotip terjadi kepada orang Papua yang tinggal atau menetap bersama dengan suku Jawa, Batak dan Palembang.

Hasil diskusi penelitian dapat dirangkum bahwa stereotip kerap terjadi bagi orang Papua yang tinggal di Mess Cendrawasih, namun stereotip yang terjadi bukan dalam skala berat dan diskriminasi. Stereotip yang terjadi masih bersifat umum. Cara penghuni Mess Cendrawasih melihat orang Papua masih dalam sudut pandang umum yang tidak menyebabkan diskriminasi bagi orang Papua dalam proses interaksi sosial dan sosialisasi sehingga pembauran budaya di Mess Cendrawasih masih dapat dikategorikan harmoni dalam budaya yang berbeda.

5. Kesimpulan

Dapat dilihat dari hasil pembahasan stereotip penghuni Mess Cendrawasih kepada Orang Papua dikategorikan dalam dua bentuk yaitu stereotip positif yang dideskripsikan berupa perilaku menolong, setia kawan dan menghormati kepercayaan lain, sementara stereotip negatif dideskripsikan berupa perilaku temperamental, kebiasaan mengonsumsi minuman keras, dan berjudi.

Stereotip positif dan negatif yang diberikan oleh penghuni Mess Cendrawasih kepada orang Papua tidak menjadi hambatan komunikasi antarbudaya ataupun diskriminasi. Sikap saling memahami adat dan kebiasaan orang Papua menciptakan harmoni budaya yang beragam di lingkungan Mess Cendrawasih.

Daftar Pustaka

- Anshari, S. Dadang. 2017. *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Aziz, Abdul dkk. Stereotip Budaya Pada Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, Vol. 5 No. 1, Juni 2020.
- Blank, Rebecca M., Dabady, Marilyn, & Citro, Constance F. 2004. *Measuring Racial Discrimination*. Washington, DC: The National Academies Press.
- Kartika, T. 2013. *Komunikasi Antar Budaya (Definisi, Teori dan Aplikasi Penelitian)*. Lampung: Lembaga Penelitian Universitas Lampung.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Moleong, lexy.J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Cetakan ke-18
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2010. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Vebrynda, R. 2015. Persepsi Antarbudaya Mengenai Mahasiswa Indonesia di India. *Jurnal Komunikator*, hal 131-142.

